

**CARE**Journal of
Clinical and Research in Health<https://journal.literasikhatulistiwa.org/index.php/care>

e-ISSN: 3124-4564

**CARE Journal of Clinical and Research in Health**

Vol. 2 No. 1 Januari 2026: 39-44

Tersedia secara daring di : <https://ejournal.narasikhatulistiwa.org/index.php/care>**Manajemen Nyeri Akut pada Pasien Post Operasi Appendektomi: Studi Kasus Keperawatan****Muhammad Nur Wahyudi**¹¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendedes, Indonesia¹ wahyudinr11@gmail.com

Doi

Submitted: 12 Des 2025	Revision: 22 Jan 2026	Accepted: 25 Jan 2026	Published: 31 Jan 2026
------------------------	-----------------------	-----------------------	------------------------

Abstract

Nyeri akut merupakan salah satu masalah keperawatan yang paling sering dialami oleh pasien setelah menjalani tindakan apendektomi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan dan hasil asuhan keperawatan dalam mengatasi nyeri akut pada pasien pascaoperasi apendektomi melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang melibatkan satu pasien pascaoperasi apendektomi yang dirawat di ruang bedah. Proses keperawatan meliputi pengkajian secara komprehensif, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan keperawatan, serta evaluasi berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Setelah diberikan intervensi keperawatan selama tiga hari, intensitas nyeri pasien mengalami penurunan dari kategori sedang menjadi ringan. Penurunan nyeri tersebut disertai dengan peningkatan kenyamanan, kemampuan mobilisasi, kestabilan tanda-tanda vital, serta peningkatan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pasien juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai strategi pengelolaan nyeri dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pemulihan. Asuhan keperawatan yang komprehensif melalui pengkajian nyeri secara sistematis, pemberian intervensi nonfarmakologis, serta kolaborasi dalam pemberian terapi farmakologis efektif dalam membantu menurunkan nyeri akut pascaoperasi pada pasien apendektomi.

Keywords

Nyeri akut; apendektomi; studi kasus; asuhan keperawatan; manajemen nyeri pascaoperasi.

Abstract

Acute pain is one of the most common nursing problems experienced by patients following appendectomy. To describe the implementation and outcomes of nursing care in managing acute pain in a postoperative appendectomy patient through a case study approach. This study employed a descriptive case study design involving one postoperative appendectomy patient admitted to a surgical ward. The nursing process included comprehensive assessment, nursing diagnosis formulation, intervention planning, implementation, and evaluation based on the Standards of Indonesian Nursing Diagnosis (SDKI), Nursing Outcomes (SLKI), and Nursing Interventions (SIKI). Following three days of nursing interventions, the patient's pain intensity decreased from moderate to mild, accompanied by improved comfort, increased mobility, stable vital signs, and enhanced ability to perform daily activities. The patient also demonstrated a better understanding of pain management strategies and actively participated in the recovery process. Comprehensive nursing care integrating systematic pain assessment, non-pharmacological interventions, and collaborative

Keywords acute pain; appendectomy; case study; nursing care; postoperative pain management.

PENDAHULUAN

Apendisitis akut merupakan salah satu penyebab tersering kegawatdaruratan bedah pada sistem gastrointestinal yang membutuhkan tindakan appendektomi sebagai terapi definitif. Kondisi ini terjadi akibat inflamasi pada apendiks vermiformis yang dapat berkembang menjadi perforasi, abses intraabdomen, hingga peritonitis apabila tidak segera ditangani. Pedoman terbaru dari World Society of Emergency Surgery menegaskan bahwa appendektomi, baik secara laparoskopi maupun laparotomi, masih menjadi standar utama dalam penatalaksanaan sebagian besar kasus apendisitis akut untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan luaran klinis pasien (Podda et al., 2025).

Meskipun tindakan appendektomi mampu mengatasi penyebab utama penyakit, pasien umumnya mengalami nyeri akut pascaoperasi akibat kerusakan jaringan, proses inflamasi, dan stimulasi nosiseptor pada area insisi bedah. Nyeri pascaoperasi merupakan respons fisiologis yang normal, namun apabila tidak ditangani secara optimal dapat menghambat mobilisasi dini, mengganggu kualitas tidur, meningkatkan respons stres fisiologis, memperpanjang lama rawat inap, serta menurunkan kualitas hidup pasien selama masa pemulihan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa sebagian pasien masih mengalami nyeri sedang hingga berat dalam 24 jam pertama setelah appendektomi, sehingga diperlukan identifikasi dini terhadap faktor risiko dan penerapan strategi manajemen nyeri yang efektif (Zhang et al., 2026).

Manajemen nyeri merupakan salah satu indikator mutu pelayanan keperawatan karena perawat memiliki peran sentral dalam melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif, menetapkan diagnosis keperawatan, menyusun rencana intervensi, melaksanakan tindakan mandiri maupun kolaboratif, serta mengevaluasi respons pasien terhadap terapi yang diberikan. Pendekatan manajemen nyeri yang bersifat komprehensif meliputi pemantauan intensitas nyeri secara berkala menggunakan instrumen yang tervalidasi, pemberian edukasi kepada pasien, teknik relaksasi napas dalam, pengaturan posisi yang nyaman, distraksi, mobilisasi bertahap, serta kolaborasi dengan tim medis dalam pemberian terapi analgesik. Kombinasi intervensi farmakologis dan nonfarmakologis terbukti memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan penggunaan salah satu pendekatan saja dalam mengurangi intensitas nyeri pascaoperasi.

Berbagai penelitian keperawatan di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan proses keperawatan secara sistematis mampu menurunkan intensitas nyeri pada pasien pascaappendektomi. Studi kasus yang dilakukan oleh Dewi dan Iriani (2022) menunjukkan bahwa penerapan teknik relaksasi napas dalam dan distraksi sebagai bagian dari intervensi keperawatan berkontribusi terhadap penurunan skala nyeri serta meningkatkan kenyamanan pasien selama masa perawatan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Ifandi dkk. (2025) yang menemukan bahwa implementasi asuhan keperawatan berdasarkan proses keperawatan mampu memperbaiki kondisi pasien dengan diagnosis keperawatan nyeri akut setelah operasi appendektomi. Selain itu, penelitian terbaru oleh Aryanti dan Siyamti (2025) mengemukakan bahwa kombinasi teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender dapat menjadi terapi komplementer yang mendukung efektivitas manajemen nyeri pada pasien pascaappendektomi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas satu jenis intervensi tertentu atau melibatkan lebih dari satu subjek penelitian. Masih terbatas laporan studi kasus yang mendeskripsikan secara rinci implementasi keseluruhan proses keperawatan mulai dari pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan sesuai Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), penyusunan luaran berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), pelaksanaan intervensi sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), hingga evaluasi perkembangan pasien secara

berkesinambungan. Padahal, studi kasus memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan praktik keperawatan berbasis bukti dalam situasi klinis nyata sehingga dapat menjadi referensi bagi perawat klinis maupun mahasiswa keperawatan.

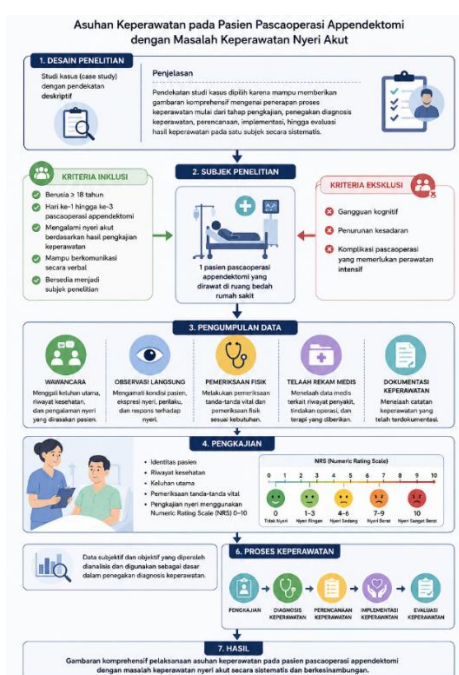
Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan laporan studi kasus yang menggambarkan implementasi asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien pascaoperasi appendektomi dengan masalah keperawatan nyeri akut. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses asuhan keperawatan, implementasi intervensi manajemen nyeri, serta hasil evaluasi yang diperoleh selama periode perawatan sehingga dapat menjadi salah satu bentuk penerapan evidence-based nursing practice dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan pada pasien pascaappendektomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study) dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien pascaoperasi appendektomi yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan proses keperawatan mulai dari tahap pengkajian, pengkajian diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi hasil keperawatan pada satu subjek secara sistematis.

Subjek penelitian adalah satu orang pasien yang menjalani tindakan appendektomi dan dirawat di ruang bedah sebuah rumah sakit. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia ≥ 18 tahun, berada pada hari pertama hingga ketiga pascaoperasi appendektomi, mengalami nyeri akut berdasarkan hasil pengkajian keperawatan, mampu berkomunikasi secara verbal, serta bersedia menjadi subjek penelitian. Pasien dengan gangguan kognitif, penurunan kesadaran, atau komplikasi pascaoperasi yang memerlukan perawatan intensif tidak diikutsertakan dalam studi ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, pemeriksaan fisik, telaah rekam medis, serta dokumentasi keperawatan. Pengkajian meliputi identitas pasien, riwayat kesehatan, keluhan utama, pemeriksaan tanda-tanda vital, pengkajian nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) dengan rentang skor 0–10, serta pemeriksaan fisik sesuai kebutuhan. Data objektif dan subjektif yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam penegakan diagnosis keperawatan.



Gambar 2 Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian adalah seorang pasien perempuan berusia 24 tahun dengan diagnosis medis apendisitis akut yang menjalani tindakan appendektomi terbuka. Pasien dirawat di ruang bedah pada hari pertama pascaoperasi dengan keluhan utama nyeri pada area insisi abdomen kanan bawah. Hasil pengkajian menunjukkan pasien mengeluhkan nyeri seperti tertusuk, bertambah saat bergerak, batuk, atau mengubah posisi tidur, dan berkurang ketika beristirahat. Intensitas nyeri berdasarkan Numeric Rating Scale (NRS) adalah 6 (nyeri sedang). Pemeriksaan tanda vital menunjukkan tekanan darah 130/80 mmHg, nadi 96 kali/menit, frekuensi napas 22 kali/menit, suhu tubuh 37,4°C, serta ekspresi wajah tampak meringis dan pasien cenderung membatasi pergerakan.

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosis keperawatan utama yang ditegakkan adalah Nyeri Akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (insisi pembedahan). Luaran keperawatan yang ditetapkan meliputi penurunan intensitas nyeri, peningkatan kenyamanan, stabilitas tanda-tanda vital, dan peningkatan kemampuan mobilisasi.

Intervensi keperawatan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut meliputi pengkajian nyeri secara berkala menggunakan NRS, pemantauan tanda-tanda vital, pemberian posisi nyaman, edukasi mengenai nyeri pascaoperasi, latihan relaksasi napas dalam selama 10–15 menit dua kali sehari, anjuran mobilisasi bertahap, serta kolaborasi pemberian analgesik sesuai program terapi medis.

Perkembangan kondisi pasien selama pelaksanaan asuhan keperawatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Intensitas Nyeri Selama Asuhan Keperawatan

Hari	Skala Nyeri (NRS)	Temuan Klinis
Hari ke-1	6	Nyeri sedang, meringis, mobilisasi terbatas, nadi meningkat
Hari ke-2	4	Nyeri berkurang, pasien mulai duduk dan berjalan dengan bantuan
Hari ke-3	2	Nyeri ringan, pasien tampak rileks, mampu berjalan mandiri ke kamar mandi

Evaluasi akhir menunjukkan tujuan keperawatan tercapai sebagian besar. Intensitas nyeri menurun dari skala 6 menjadi skala 2, tanda-tanda vital berada dalam batas normal, pasien tampak lebih nyaman, mampu melakukan mobilisasi secara mandiri, dan memahami teknik relaksasi napas dalam sebagai salah satu cara mengontrol nyeri.

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif mampu menurunkan intensitas nyeri akut pada pasien pascaappendektomi. Penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 2 setelah tiga hari perawatan menunjukkan bahwa kombinasi intervensi farmakologis dan nonfarmakologis memberikan hasil yang optimal dalam mengendalikan nyeri pascaoperasi. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen nyeri modern yang menekankan pentingnya pendekatan multimodal untuk meningkatkan kenyamanan pasien dan mempercepat proses pemulihan.

Nyeri pascaappendektomi terjadi akibat kerusakan jaringan selama tindakan pembedahan yang memicu pelepasan mediator inflamasi, seperti prostaglandin, histamin, dan bradikinin. Mediator tersebut mengaktifasi nosiseptor sehingga impuls nyeri dihantarkan menuju sistem saraf pusat dan dipersepsikan sebagai nyeri akut. Respons fisiologis terhadap nyeri juga ditandai dengan peningkatan denyut nadi, frekuensi napas, ketegangan otot, serta kecemasan yang dapat memperlambat proses penyembuhan apabila tidak segera ditangani.

Pada studi ini, teknik relaksasi napas dalam diberikan sebagai intervensi nonfarmakologis utama. Teknik tersebut membantu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, meningkatkan relaksasi otot, memperbaiki oksigenasi jaringan, serta merangsang pelepasan endorfin yang berperan sebagai analgesik alami tubuh. Setelah tiga hari intervensi, pasien menunjukkan penurunan intensitas nyeri disertai ekspresi wajah

yang lebih rileks, kemampuan mobilisasi yang meningkat, dan tanda-tanda vital yang lebih stabil. Hasil ini konsisten dengan penelitian Anggraini (2023), yang melaporkan penurunan skala nyeri dari kategori sedang menjadi ringan setelah pemberian latihan relaksasi napas dalam selama tiga hari pada pasien pascaappendektomi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Santoso et al. (2022), yang menyatakan bahwa kombinasi teknik relaksasi napas dalam dan terapi genggam jari dapat menjadi intervensi keperawatan berbasis bukti dalam mengurangi nyeri pascaappendektomi. Intervensi tersebut tidak hanya menurunkan intensitas nyeri, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pasien sehingga mendukung proses mobilisasi dini dan mempercepat pemulihan fungsional.

Selain intervensi nonfarmakologis, kolaborasi dalam pemberian analgesik tetap menjadi komponen penting dalam manajemen nyeri. Pendekatan multimodal yang menggabungkan terapi farmakologis dan tindakan keperawatan terbukti memberikan efek analgesia yang lebih optimal dibandingkan penggunaan salah satu metode secara terpisah. Edukasi kepada pasien mengenai mekanisme nyeri, pentingnya mobilisasi dini, serta teknik pengendalian nyeri juga berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi pasien dalam proses penyembuhan.

Studi kasus ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya melibatkan satu pasien sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi pasien pascaappendektomi. Selain itu, durasi observasi hanya berlangsung selama tiga hari sehingga belum mampu menggambarkan efektivitas intervensi dalam jangka panjang. Meskipun demikian, studi ini memberikan gambaran mengenai penerapan proses keperawatan yang sistematis berdasarkan SDKI, SLKI, dan SIKI dalam menangani masalah nyeri akut pada pasien pascaoperasi appendektomi.

Secara keseluruhan, hasil studi menunjukkan bahwa implementasi asuhan keperawatan yang sistematis, disertai pemantauan nyeri secara berkala, teknik relaksasi napas dalam, edukasi pasien, mobilisasi bertahap, dan kolaborasi pemberian analgesik efektif dalam menurunkan intensitas nyeri serta meningkatkan kenyamanan pasien pascaappendektomi. Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan intervensi keperawatan berbasis bukti sebagai bagian integral dari pelayanan keperawatan perioperatif.

KESIMPULAN

Studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien pascaoperasi appendektomi dengan masalah keperawatan nyeri akut mampu memberikan hasil yang positif terhadap kondisi pasien. Implementasi proses keperawatan yang meliputi pengkajian nyeri secara sistematis, penegakan diagnosis berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), penyusunan luaran sesuai Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), serta pelaksanaan intervensi berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) terbukti mendukung penurunan intensitas nyeri dan peningkatan kenyamanan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. (2023). Implementasi keperawatan teknik relaksasi napas dalam pada pasien post operasi appendectomy dengan masalah nyeri akut di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang (Laporan Tugas Akhir). Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang.
- Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2022). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (15th ed.). Wolters Kluwer.
- Fitriani, A., Hamdani, D., & Rohimah, R. L. (2024). Case study: Status of nutritional assessment of wound healing after appendectomy surgery in appendicitis patients. *JURNAL VNUS (Vocational Nursing Sciences)*, 6(1). <https://doi.org/10.52221/jvnus.v6i1.307>
- Haque, I. T. E., Fitriani, A., Roslianti, E., & Adawiah, S. S. (2023). Mobilization intervention

- for post-operative appendectomy recovery process in appendicitis patients. *JURNAL VNUS (Vocational Nursing Sciences)*, 5(1). <https://doi.org/10.52221/jvnus.v5i1.261>
- International Association for the Study of Pain. (2020). IASP revised definition of pain. *Pain*, 161(9), 1976–1982.
- Jalava, K., Sallinen, V., Lampela, H., Malmi, H., Steinholt, I., Augestad, K. M., Leppäniemi, A., & Mentula, P. (2025). Role of preoperative antibiotic treatment while awaiting appendectomy: The PERFECT-Antibiotics randomized clinical trial. *JAMA Surgery*, 160(7), 745–754.
- Podda, M., Ceresoli, M., De Simone, B., Coccolini, F., Di Saverio, S., Sartelli, M., Catena, F., & World Society of Emergency Surgery. (2025). Diagnosis and treatment of acute appendicitis: 2025 edition of the World Society of Emergency Surgery Jerusalem Guidelines. *JAMA Surgery*. <https://doi.org/10.1001/jamasurg.2025.6218>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2021). *Potter & Perry's fundamentals of nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI): Definisi dan indikator diagnostik* (Edisi 1). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI): Definisi dan tindakan keperawatan* (Edisi 1). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI): Definisi dan kriteria hasil keperawatan* (Edisi 1). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Santoso, S. D. R. P., Agustin, V. D., & Nurjanah, S. (2022). Penerapan intervensi berdasarkan evidence based nursing: Nafas dalam dan genggam jari pada nyeri post appendectomy. *Well Being*, 7(2), 125–134. <https://doi.org/10.51898/wb.v7i2.195>
- Sihombing, R. Y., Suranta, T., Bangun, A. V., & Hutasoit, M. L. C. (2026). Efektivitas teknik relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri akut pada pasien pasca appendiktomi: Studi kasus. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, 5(1), 348–355. <https://doi.org/10.55018/jakk.v5i1.175>
- Sjamsuhidajat, R., Prasetyono, T. O. H., Rudiman, R., Riwanto, I., Tahalele, P., Bustami, Z. S., Kristandyo, L. R., & Nugroho, A. W. (Eds.). (2017). *Buku ajar ilmu bedah: Sistem organ dan tindak bedahnya* (Edisi ke-4, Vol. 3). EGC.
- Zhang, Y., Liu, D., Wang, D., et al. (2026). Postlaparoscopic appendectomy acute pain: Identifying risk factors and building a clinical prediction model. *Frontiers in Surgery*, 13. <https://doi.org/10.3389/fsurg.2026.1793752>.